

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kecamatan Bukit Raya

4.1.1 Kondisi Wilayah

Kecamatan Bukit Raya merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru, yang pada mulanya dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1987 Tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Dati II Kampar. Selain itu Pemekaran wilayah sesuai Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 03 tahun 2003 Tentang Pembentukan Kecamatan termasuk didalamnya Kecamatan Bukit Raya. Kecamatan Bukit Raya terdiri atas 58 RW dan 245 RT. Luas wilayah Kecamatan Bukit Raya adalah 22,05 km² dengan luas masing-masing kelurahan sebagai berikut :

- a. Kelurahan Simpang Tiga : 13,65 km²;
- b. Kelurahan Tengkerang Selatan : 3,09 km²;
- c. Kelurahan Tengkerang Utara : 2,64 km²;
- d. Kelurahan Tengkerang Labuai : 2,67 km²

Batas-batas wilayah Kecamatan Bukit Raya adalah :

- a. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Tenayan Raya;
- b. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Marpoyan Damai;
- c. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Sail
- d. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Kampar.

Gambar 4.1
Peta Orientasi Kecamatan Bukit Raya



4.1.2 Tata Guna Lahan Kecamatan Bukit Raya

Tata guna lahan Kecamatan Bukit Raya meliputi luas guna tanah kering dan bangunan atau pekarangan, dimana luas guna lahan terbesar di Kecamatan ini diperuntukan bangunan atau pekarangan yang mencapai 311 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4.1
Luas Wilayah Menurut Penggunaan Tanah Di Kecamatan Bukit Raya

No.	Kelurahan	Jenis Penggunaan Tanah (Ha)		Jumlah
		Tanah Kering	Bangunan / Pekarangan	
1.	Simpang Tiga	5,42	70	75,42
2.	Tengkerang Selatan	8,86	88	96,86
3.	Tengkerang Utara	12,37	87	99,37
4.	Tengkerang Labuai	8,61	66	74,61
Jumlah		35	311	346

Sumber : BPS Kota Pekanbaru ;Kecamatan Bukit Raya Dalam Angka 2016

4.1.3 Keadaan Penduduk Kecamatan Bukit Raya

Kependudukan merupakan salah satu factor yang penting dalam suatu perencanaan, dimana penysuanan rencana tata ruang secara langsung ataupun tidak langsung memiliki tujuan untuk pemenuhan kebutuhan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau penduduk. Dalam hal kependudukan terdapat kebijakan yang mencangkup dua aspek, yakni aspek spasial dan non spasial. Dimana aspek spasial terdiri dari persebaran penduduk dalam suatu ruang atau kawasan yang telah direncanakan; sedangkan non spasial meliputi kebijakan yang

berkaitan dengan adanya peningkatan kualitas sumberdaya manusia demi kesejahteraan penduduk.

Jumlah penduduk Kecamatan Bukit Raya mencapai 99.375 jiwa pada tahun 2015 dengan luas wilayah 22,05 Km². Angka ini mengalami peningkatan sebesar 1,43 persen dari tahun 2014. Kepadatan penduduknya mencapai 4.507 jiwa/km², dengan kelurahan terpadat adalah Tengkerang Utara sebesar 8.702 jiwa/km². Berikut tabel 4.2 jumlah penduduk, kepadatan penduduk dan luas wilayah di Kecamatan Bukit Raya.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk dan Luas Wilayah Menurut
Kelurahan Di Kecamatan Bukit Raya

No.	Kelurahan	Jumlah Penduduk	Kepadatan (Jiwa/Km ²)	Luas (Km ²)
1.	Simpang Tiga	42.499	3.113	13,65
2.	Tengkerang Selatan	17.450	5.647	3,09
3.	Tengkerang Utara	22.972	8.702	2,64
4.	Tengkerang Labuai	16.454	6.163	2,67
Jumlah		99.375	4.507	22,05

Sumber : BPS Kota Pekanbaru; Kecamatan Bukit Raya Dalam Angka 2016

Dapat dilihat dari tabel 4.2 di atas terlihat bahwa jumlah penduduk yang tertinggi adalah kelurahan Simpang Tiga sebanyak 42.499 jiwa dan memiliki kepadatan penduduk 3,113 jiwa/Km² dengan luas wilayah 13,65 Km². Sedangkan keadaan penduduk di Kecamatan Bukit Raya memiliki kepadatan penduduk tertinggi terdapat pada kelurahan Tengkerang Utara sebesar 8.702 jiwa/Km² yang memiliki jumlah penduduk sebesar 22.972 jiwa dengan luas wilayah sebesar 2,64 Km². Kemudian jumlah penduduk yang sedikit terdapat pada kelurahan

Tangerang Labuai dengan jumlah 16.454 jiwa yang memiliki kepadatan penduduk sebesar 6.163 jiwa/Km² yang luas wilayahnya 2,67 Km². Sedangkan kepadatan penduduk yang sedikit terdapat pada Kelurahan Simpang Tiga sebesar 3.113 jiwa/Km². Hal ini menunjukkan, semakin sedikit luas wilayah suatu kawasan maka semakin banyak jumlah kepadatan penduduk pada suatu kawasan itu sendiri.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan
Di Kecamatan Bukit Raya

Kelurahan	Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan							Jumlah	
	Tidak/ Belum Pernah Sekolah	Tidak/ Belum Tamat SD	SD	SLTP	SLTA	D II	D III		D IV
Simpang Tiga	4.245	5.144	4.328	5.383	18.514	444	1.141	3.300	42.499
Tengerang Selatan	1.679	2.046	1.911	2.574	6.489	313	656	1.782	17.450
Tengerang Utara	1.965	2.806	2.536	3.457	8.348	371	952	2.537	22.972
Tengerang Labuai	1.666	2.289	1.939	1.939	5.962	245	606	1.808	16.454
Jumlah	9.555	12.285	10.714	13.353	39.313	1.372	3.355	9.427	99.375

Sumber : BPS Kota Pekanbaru; Kecamatan Bukit Raya Dalam Angka 2016

Dalam tabel 4.3 diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa jumlah penduduk menurut jenis pendidikan yang ditamatkan (5 tahun ke atas) tertinggi terdapat di kelurahan Simpang Tiga dengan jumlah 42.499 jiwa, sedangkan

kelurahan yang memiliki angka sedikit terdapat di kelurahan Tengkerang Labuai sebanyak 16.454 jiwa.

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Menurut Status Pekerjaan Berdasarkan Kelurahan
Di Kecamatan Bukit Raya

No.	Kelurahan	Status Pekerjaan				Jumlah
		Bekerja	Mencari Pekerjaan	Sekolah	Lainnya	
1.	Simpang Tiga	13.926	2.879	7.965	6.369	31.139
2.	Tengkerang Selatan	6.223	1.263	3.646	1.952	13.084
3.	Tengkerang Utara	8.290	1.678	3.968	3.734	17.670
4.	Tengkerang Labuai	5.864	1.141	2.040	2.877	11.922
Jumlah		34.303	6.961	17.619	14.932	73.815

Sumber : BPS Kota Pekanbaru; Kecamatan Bukit Raya Dalam Angka 2016

Dalam tabel 4.4 diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk yang memiliki status pekerjaan sebesar 73.815 jiwa yang berarti memiliki persentase 75% dari seluruh jumlah penduduk di Kecamatan Bukit Raya yaitu sebesar 99.375 jiwa dengan luas wilayah 22,05 Km². Sementara itu terlihat jumlah status pekerja dengan mencari pekerjaan yang dalam arti pengangguran sebanyak 6.961 jiwa, dimana kurang lebih ada 7 % tingkat pengangguran atau mencari pekerjaan dari seluruh jumlah penduduk di Kecamatan Bukit Raya.

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Berdasarkan Kelurahan
Di Kecamatan Bukit Raya

Kelurahan							
	Pertanian Tanaman Pangan	Perkebunan	Peikanan Dan Pternakan	Industri Pengolahan	Perda gangan	Jasa	Angkutan
Simpang Tiga	112	303	50	141	4.112	6.708	900
Tengkerang Selatan	28	92	23	92	2.056	2.920	426
Tengkerang Utara	25	92	31	188	2.306	4.376	510
Tengkerang Labuai	32	149	34	185	1.331	3.185	226
Jumlah	197	636	138	606	9.805	17.189	2.062

Sumber : BPS Kota Pekanbaru; Kecamatan Bukit Raya Dalam Angka 2016

Pada tabel 4.5 dapat dilihat dan disimpulkan bahwa lapangan pekerjaan yang mendominasi penduduk adalah pekerjaan di bidang jasa sebesar 17.189 jiwa, dimana sebanyak 17 % dari seluruh jumlah penduduk Kecamatan Bukit Raya yaitu 99.375 jiwa. Sedangkan lapangan pekerjaan penduduk yang sedikit adalah perikanan dan peternakan sebesar 138 jiwa atau sebanyak 0,2 % dari seluruh jumlah penduduk di Kecamatan Bukit Raya.

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Marpoyan Damai

4.2.1 Kondisi Wilayah

Kecamatan Marpoyan Damai pada mulanya dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1987 Tentang Perubahan Batas Wilayah Kota Madya Dati II Kampar. Kemudian berdasarkan Peraturan Daerah Kota Pekanbaru No. 3 Tahun 2003, Kecamatan Marpoyan Damai merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru, yang terletak di antara $0^{\circ} 51'$ - $0^{\circ} 53'$ Lintang Utara dan $102^{\circ} 44'$ - $101^{\circ} 45'$ Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Marpoyan Damai adalah 29,78 km² dengan luas masing-masing kelurahan sebagai berikut:

- a. Kelurahan Tangkerang Tengah : 4,64 km²
- b. Kelurahan Tangkerang Barat : 5,35 km²
- c. Kelurahan Maharatu : 11,26 km²
- d. Kelurahan Sidomulyo Timur : 7,19 km²
- e. Kelurahan Wonorejo : 1,34 km²

Batas – batas Kecamatan Marpoyan Damai adalah

1. Sebelah Timur : Kecamatan Bukit Raya
2. Sebelah Barat : Kecamatan Tampan
3. Sebelah Utara : Kecamatan Sukajadi
4. Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar

Gambar 4.2

Peta Orientasi Kecamatan Marpoyan Damai



4.2.2 Tata Guna Lahan Kecamatan Marpoyan Damai

Tata guna lahan Kecamatan Marpoyan Damai meliputi luas guna tanah kering dan bangunan atau pekarangan, dimana luas guna lahan terbesar di Kecamatan ini diperuntukan bangunan atau pekarangan yang mencapai 417,35 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4.6
Luas Wilayah Menurut Penggunaan Tanah
Di Kecamatan Marpoyan Damai

No.	Kelurahan	Jenis Penggunaan Tanah (Ha)		Jumlah
		Tanah Kering	Bangunan / Pekarangan	
1.	Tangkerang Tengah	12,92	87,08	100
2.	Tengkerang Barat	18,20	81,80	100
3.	Maharatu	9,21	90,79	100
4.	Sidomulyo Timur	20,05	79,95	100
5.	Wonorejo	22,27	77,73	100
Jumlah		82,65	417,35	500

Sumber : BPS Kota Pekanbaru ;Kec. Marpoyan Damai Dalam Angka 2016

4.2.3 Keadaan Penduduk Kecamatan Marpoyan Damai

Kependudukan merupakan salah satu factor yang penting dalam suatu perencanaan, dimana penysuanan rencana tata ruang secara langsung ataupun tidak langsung memiliki tujuan untuk pemenuhan kebutuhan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau penduduk. Dalam hal kependudukan terdapat kebijakan yang mencangkup dua aspek, yakni aspek spasial dan non spasial.

Dimana aspek spasial terdiri dari persebaran penduduk dalam suatu ruang atau kawasan yang telah direncanakan; sedangkan non spasial meliputi kebijakan yang berkaitan dengan adanya peningkatan kualitas sumberdaya manusia demi kesejahteraan penduduk.

Jumlah penduduk Kecamatan Marpoyan Damai mencapai 139.559 jiwa pada tahun 2015. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 0,79 persen dari tahun 2014. Kepadatan penduduknya mencapai 4.686 jiwa/km², dengan kelurahan terpadat adalah Wonorejo sebesar 15.901 jiwa/km². Berikut tabel 4.2 jumlah penduduk, kepadatan penduduk dan luas wilayah di Kecamatan Bukit Raya.

Tabel 4.7
Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk dan Luas Wilayah Menurut
Kelurahan Di Kecamatan Marpoyan Damai

No.	Kelurahan	Jumlah Penduduk	Kepadatan (Jiwa/Km ²)	Luas (Km ²)
1.	Tangkerang Tengah	36.387	7.842	4,64
2.	Tengkerang Barat	19.632	3.670	5,35
3.	Maharatu	33.840	3.005	11,26
4.	Sidomulyo Timur	28.392	3.949	7,19
5.	Wonorejo	21.308	15.901	1,34
Jumlah		139.559	4.686	29,78

Sumber : BPS Kota Pekanbaru; Kec. Marpoyan Damai Dalam Angka 2016

Dapat dilihat dari tabel 4. di atas terlihat bahwa jumlah penduduk yang tertinggi adalah kelurahan Tangkerang Tengah sebanyak 36.387 jiwa dan memiliki kepadatan penduduk 7.842 jiwa/Km² dengan luas wilayah 4,64 Km². Sedangkan keadaan penduduk di Kecamatan Marpoyan Damai yang memiliki

kepadatan penduduk tertinggi terdapat pada kelurahan Wonorejo sebesar 15.901 jiwa/Km² yang memiliki jumlah penduduk sebesar 21.308 jiwa dengan luas wilayah sebesar 1,34 Km². Kemudian jumlah penduduk yang sedikit terdapat pada kelurahan Tangkerang Barat dengan jumlah 19.632 jiwa yang memiliki kepadatan penduduk sebesar 3.670 jiwa/Km² yang luas wilayahnya 5,35 Km². Sedangkan kepadatan penduduk yang sedikit terdapat pada Kelurahan Maharatu sebesar 3.005 jiwa/Km². Hal ini menunjukkan, semakin sedikit luas wilayah suatu kawasan maka semakin banyak jumlah kepadatan penduduk pada suatu kawasan itu sendiri.

Tabel 4.8
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan
Di Kecamatan Marpoyan Damai

Kelurahan	Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan							Jumlah	
	Tidak/ Belum Pernah Sekolah	Tidak/ Belum Tamat SD	SD	SLTP	SLTA	D II	D III		D IV
Tangkerang Tengah	592	2.907	7.816	6.048	4.136	3.014	2.437	6.578	33.528
Tengkerang Barat	382	1.854	1.944	2.961	3.574	1.642	2.996	2.728	18.081
Maharatu	836	4.045	5.338	6.100	6.259	1.122	3.028	3.169	30.897
Sidomulyo Timur	533	2.914	2.328	6.021	5.105	2.872	3.105	3.233	26.111
Wonorejo	535	2.588	1.964	4.820	4.315	1.810	1.659	2.004	19.695
Jumlah	2.878	14.308	19.330	25.950	23.389	11.460	13.225	17.712	128.312

Sumber : BPS Kota Pekanbaru; Kec. Marpoyan Damai Dalam Angka 2016

Dalam tabel 4.8 diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa jumlah penduduk menurut jenis pendidikan yang ditamatkan (5 tahun ke atas) tertinggi

terdapat di kelurahan Tangkerang Tengah dengan jumlah 33.528 jiwa, sedangkan kelurahan yang memiliki angka sedikit terdapat di kelurahan Tengkerang Barat sebanyak 18.081 jiwa.

Tabel 4.9
Jumlah Penduduk Menurut Status Pekerjaan Berdasarkan Kelurahan
Di Kecamatan Marpoyan Damai

No.	Kelurahan	Status Pekerjaan				Jumlah
		Bekerja	Mencari Pekerjaan	Sekolah	Lainnya	
1.	Tangkerang Tengah	14.954	3.434	3.754	2.179	24.321
2.	Tengkerang Barat	7.220	2.070	2.131	1.173	12.594
3.	Maharatu	13.061	3.328	3.284	1.953	21.626
4.	Sidomulyo Timur	10.860	2.876	2.887	1.622	18.245
5.	Wonorejo	7.557	2.250	2.019	1.150	12.976
Jumlah		53.652	13.958	14.075	8.077	89.762

Sumber : BPS Kota Pekanbaru; Kec. Marpoyan Damai Dalam Angka 2016

Dalam tabel 4.9 diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk yang memiliki status pekerjaan sebesar 89.762 jiwa yang berarti memiliki persentase kurang lebih 65 % dari seluruh jumlah penduduk di Kecamatan Marpoyan Damai yaitu sebesar 139.559 jiwa dengan luas wilayah 29,78 Km². Sementara itu terlihat jumlah status pekerja dengan mencari pekerjaan yang dalam arti pengangguran sebanyak 13.958 jiwa, dimana kurang lebih ada 10 % tingkat pengangguran atau mencari pekerjaan dari seluruh jumlah penduduk di Kecamatan Marpoyan Damai.

Tabel 4.10
Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Berdasarkan Kelurahan
Di Kecamatan Marpoyan Damai

Kelurahan	Lapangan Pekerjaan						
	Pertanian Tanaman Pangan	Perkebunan	Peikanan Dan Pternakan	Industri Pengolahan	Perda Gangan	Jasa	Angkutan
Tangerang Tengah	211	418	418	2.061	5.316	2.339	2.199
Tengerang Barat	68	30	27	1.214	2.473	1.319	1.191
Maharatu	996	273	369	1.783	4.272	2.017	1.898
Sidomulyo Timur	670	387	534	1.571	4.438	647	1.381
Wonorejo	77	59	14	1.055	3.096	1.236	1.153
Jumlah	2.022	1.167	1.362	7.684	19.595	7.558	7.822

Sumber : BPS Kota Pekanbaru; Kec. Marpoyan Damai Dalam Angka 2016

Pada tabel 4.10 dapat dilihat dan disimpulkan bahwa lapangan pekerjaan yang mendominasi penduduk adalah pekerjaan di bidang perdagangan sebesar 19.595 jiwa, dimana sebanyak 14% dari seluruh jumlah penduduk Kecamatan Marpoyan Damai yaitu 139.559 jiwa. Sedangkan lapangan pekerjaan penduduk yang sedikit adalah perkebunan sebesar 1.167 jiwa atau sebanyak 0,1 % dari seluruh jumlah penduduk di Kecamatan Marpoyan Damai.

4.3 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Wilayah studi yang diteliti berada di Jalan Kaharuddin Nasution yang dimulai dari Simpang Tiga Pasir Putih sampai pada Simpang Tiga Jalan Tengku

Bey (Simpang Tiga) dengan jarak atau panjang jalan kurang lebih 2,7 Km. Alasan pemilihan lokasi dikarenakan pertumbuhan dari sektor formal dan informal yang tidak seimbang sehingga jumlah dari sektor formal lebih sedikit daripada sektor informal, sehingga perlu diketahui bagaimana hubungan interaksi kedua sektor, selain itu penelitian lokasi penelitian yang berada di Jalan Kaharuddin Nasution berada pada dua Kecamatan yakni Kecamatan Bukit Raya dan Kecamatan Marpoyan Damai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut ini.

4.3.1 Kondisi Eksisting Jalan Kaharuddin Nasution

Kondisi jalan Kaharuddin Nasution 95 % dalam kondisi baik, namun 5 % dalam kondisi kurang baik dimana kondisi jalan berlubang dan tidak rata pada kawasan tertentu dengan kondisi telah teraspal. Jalan Kaharuddin Nasution termasuk dalam klasifikasi jalan perkotaan dengan fungsi jalan berupa jalan arteri primer yang mengacu pada Peraturan Menteri Nomor. 34 Tahun 2006 tentang Jalan pasal 13, dimana jalan arteri primer didesain berdasarkan kecepatan rencana paling rendah 60 kilometer per jam dengan lebar badan jalan paling sedikit 11 meter. Kemudian jalan arteri primer yang memasuki kawasan perkotaan dan/atau kawasan pengembangan perkotaan tidak boleh terputus.

.Tabel 4.11

Kondisi Eksisting Jalan Kaharuddin Nasution – Kota Pekanbaru

No.	Kondisi	Keterangan
1.	Kondisi Aspal	Aspal Hitam
2.	Kondisi Jalan	98 % kondisi baik dan 2% kondisi tidak rata dan berlubang pada kawasan tertentu
3.	Panjang Jalan	± 2,7 km
4.	Lebar Jalan	10 Meter
5.	Fungsi Jalan (RTRW Kota Pekanbaru 2013-2033)	Arteri Sekunder

Sumber : Hasil Analisis 2017

Panjang Jalan Kaharuddin Nasution yang menjadi wilayah studi penelitian dimulai dari Simpang Tiga Pasir Putih sampai dengan Simpang Tiga Jalan Tengku Bey (Simpang Tiga Utama), dengan panjang jalan $\pm 2,7$ Km dengan lebar jalan 10 m dengan adanya median jalan, yang terdiri dari dua lajur dan dua arah yaitu selatan dan utara.



Peta 4.3

Peta lokasi penelitian



4.3.2 Penggunaan Lahan di Lokasi Penelitian

Pola penggunaan lahan saat ini sering kali dikaitkan dengan adanya potensi pengembangan lahan berupa penilaian yang dijadikan dasar pertimbangan untuk merumuskan pola pemanfaatan atau penggunaan lahan, selain itu penggunaan lahan merupakan salah satu variabel yang menimbulkan masukan terhadap struktur tata ruang.

Pada lokasi penelitian Jalan Kaharuddin Nasution memiliki klasifikasi penggunaan lahan yang beragam, dimana termasuk dalam sektor formal dan informal seperti lembaga pemerintahan, lembaga kesehatan, lembaga pendidikan, perdagangan dan jasa serta fasilitas lainnya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.12

Klasifikasi Penggunaan Lahan Koridor Jalan Kaharuddin Nasution

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas
1.	Lembaga Pemerintahan	0,11 Ha
2.	Lembaga Kesehatan	0,52 Ha
3.	Lembaga Pendidikan	41,0 Ha
4.	Perdagangan dan Jasa	2,7 Km
5.	Fasilitas Umum dan Sosial	0,34 Ha

Sumber : Hasil Analisis dan Survei Lapangan, 2017

4.4 Pedagang atau Pengusaha Sektor Formal

Pada umumnya sektor formal dilihat dari beberapa karakteristik yang mudah diketahui oleh seluruh masyarakat seperti bidang usaha yang berizin atau legal, sulit dimasuki, pemilik usaha lebih dari satu orang, berorientasi secara luas, menggunakan teknologi modern, dan membutuhkan modal yang besar. Selain itu bidang usahanya terdaftar di kantor pajak ataupun kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan ataupun Kamar Dagang dan Industri, sehingga memiliki perlindungan dari pemerintah kota atau pemerintah setempat.

Keberadaan sektor formal di Kota Pekanbaru sangatlah beragam yang mampu menggambarkan warna tersendiri pada Kota Pekanbaru. Dengan demikian, adanya sektor formal menjadi salah satu hal yang dijadikan alternatif bagi pemerintah kota untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pajak yang dikeluarkan oleh sektor formal. Perkembangan sektor formal di Kota Pekanbaru yang semakin pesat namun tidak signifikan pada kota-kota besar di Indonesia. Pembatasan atau penetapan peraturan pada pengusaha atau pedagang sektor formal sesuai dengan lokasi yang ditentukan oleh pemerintah.

Aktivitas sektor formal di Kota Pekanbaru khususnya di Koridor Jalan Kaharuddin Nasution yang dibedakan atas beberapa jenis kegiatan usaha sektor formal seperti pelayanan kesehatan, pendidikan, pemerintahan, perdagangan dan jasa serta fasilitas lainnya. Keberadaan akan sektor formal tersebut menyebar pada titik-titik kawasan tertentu, baik berada sebelah kanan maupun sebelah kiri.

Jumlah dari keberadaan sektor formal di Jalan Kaharuddin Nasution dilihat dan dibedakan berdasarkan arah atau rute yang telah ditetapkan yaitu arah kanan (Utara; Simpang Tiga Jalan Tengku Bey - Simpang Tiga Pasir Putih) dan arah kiri

(Selatan; Simpang Tiga Pasir Putih - Simpang Tiga Jalan Tengku Bey). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12

Klasifikasi Jenis Sektor Formal di Jalan Kaharuddin Nasution (Arah Kanan dan Kiri)

No.	Arah Kanan		No.	Arah Kiri	
	Klasifikasi	Jumlah		Klasifikasi	Jumlah
1.	Ritel Modern	7	1.	Ritel Modern	2
2.	Bank	5	2.	Bank	0
3.	Penggadaian	1	3.	Penggadaian	0
4.	Puskesmas	0	4.	Puskesmas	1
5.	Pelayanan Sosial	2	5.	Pelayanan Sosial	1
6.	Lembaga Pendidikan	2	6.	Lembaga Pendidikan	0
7.	SPBU	1	7.	SPBU	0
8.	Pelayanan Jasa Resmi	3	8.	Pelayanan Jasa Resmi	4
9.	Kantor Pemerintahan	0	9.	Kantor Pemerintahan	1
10.	Hotel/Wisma	3	10.	Hotel/Wisma	0
Total		24	Total		9

Sumber : Hasil Survey, 2017



Sumber : Hasil Survei, 2017

Gambar 4.5
Keberadaan Beberapa Sektor Formal

4.5 Pedagang atau Pengusaha Sektor Informal

Sektor informal biasanya ditandai oleh beberapa ciri khas yang ada seperti, banyaknya variasi bidang kegiatan produksi dan jasa, bersifat ilegal, berskala kecil, menggunakan teknologi dan tenaga kerja yang cenderung sederhana seperti pekerja menciptakan lapangan pekerjaan sendiri), dan unit produksi yang dimiliki secara perorangan atau keluarga. Selain itu, pedagang informal tidak memiliki pendidikan formal.

Keberadaan sektor informal di Kota Pekanbaru di pengaruhi oleh besarnya angka migrasi penduduk dalam waktu dekat ini dengan jumlah 26.678 jiwa pada tahun 2016 yang memiliki persentase 2,5 %, dari jumlah penduduk Kota Pekanbaru tahun 2016 sebesar 1.038.118 jiwa.

Sektor informal di Kota Pekanbaru memiliki kaitan dengan sektor-sektor lainnya dalam perkembangan ekonomi perkotaan, dimana sektor informal terkait dengan sektor pedesaan yang merupakan sumber kelebihan tenaga kerja miskin, yang mengakibatkan adanya pengisian sektor informal pada kawasan tertentu di Kota Pekanbaru, guna menghindari kemiskinan dan pengangguran di desa. Selain itu dengan sektor formal pun berkaitan erat akan penyediaan input produksi dan tenaga kerja.

Sektor informal yang berada di Koridor Jalan Kaharuddin Nasution dapat di bedakan berdasarkan klasifikasi menurut jenis, seperti toko atau ruko, toko atau warung semi permanent,

rumah makan atau café, hotel atau wisma, pedagang gerobak, pasar malam atau lapak dan lain sebagainya yang dilihat dari dua waktu kegiatan sektor informal dibuka. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut.

Tabel 4.13
Klasifikasi Jenis Sektor Informal di Jalan Kaharuddin Nasution
(Arah Kanan- Kiri)

No.	Arah Kanan		No.	Arah Kiri	
	Klasifikasi	Jumlah		Klasifikasi	Jumlah
1.	Kantor Notaris	0	1.	Kantor Notaris	2
2.	Toko Atau Ruko	208	2.	Toko Atau Ruko	234
3.	Toko/Warung Semi Permanent	103	3.	Toko/Warung Semi Permanent	107
4.	Rumah Makan/Cafe	31	4.	Rumah Makan/Café	49
5.	Pelayanan Jasa	15	6.	Pelayanan Jasa	16
6.	Klinik Kesehatan	10	7.	Klinik Kesehatan	2
7.	Pedagang Gerobak	51	8.	Pedagang Gerobak	47
8.	Lapak Terbuka	0	9.	Lapak Terbuka	2
9.	Tenda	2	10.	Tenda	2
Total		420	Total		461

Sumber : Hasil Survei, 2017



Sumber : Hasil Survei, 2017

Gambar 4.6
Keberadaan Beberapa Sektor Formal

Sektor informal di Jalan Kaharuddin Nasution pada umumnya beragam, ada yang memiliki izin dan tidak memiliki izin berupa legalitas dari pemerintah kota, baik hak izin pendirian bangunan ataupun lokasi usaha. Namun terdapat sektor informal yang berada pada lokasi yang tidak sesuai peruntukannya serta fungsinya, dimana terdapat penggunaan trotoar yang dapat menimbulkan sistem parkir di badan jalan yang dapat mengganggu kenyamanan masyarakat sebagai pembeli dan pengguna jalan.

Keberadaan sektor informal memiliki dampak positif dan negatif, diantaranya adalah sebagai berikut.

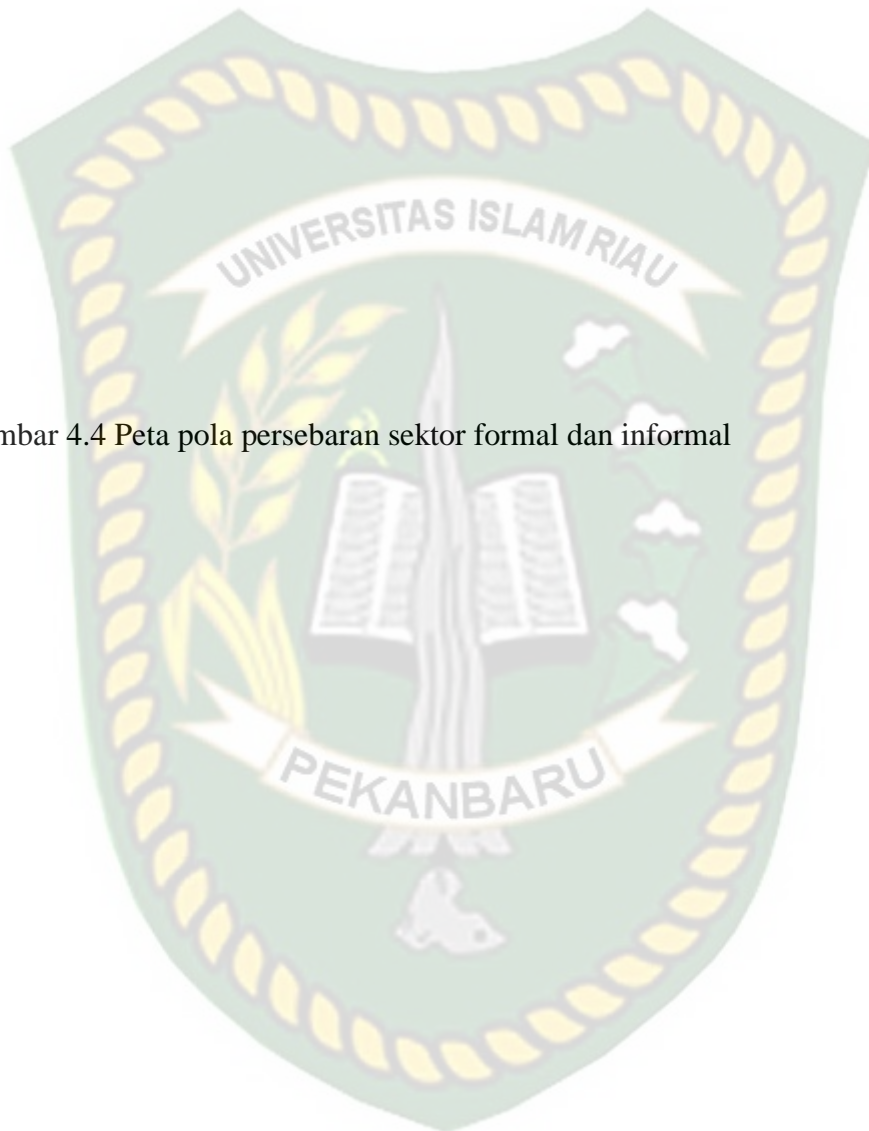
1. Dampak Positif
 - a. Kemudahan masyarakat dalam memenuhi ataupun mendapatkan kebutuhan yang terdapat pada jenis sektor informal itu sendiri;
 - b. Adanya peluang dengan terbukanya usaha bagi masyarakat Jalan Kaharuddin Nasution untuk bekerja, bagi mereka yang tidak memperoleh pekerjaan disektor formal.
2. Dampak Negatif
 - a. Terganggunya arus lalu lintas (macet) pada lokasi dengan sistem parkir dan sirkulasi yang tidak tertata;
 - b. Lebih terbukanya peluang, adanya bagian kota yang kumuh dengan sistem kebersihan yang tidak baik;
 - c. Berdampak pada penggambaran tatanan kota yang semrawut.

4.5.1 Gambaran Keberadaan Sektor Formal dan Informal

a. Pola Persebaran Sektor Formal dan Informal

Pada gambaran yang ini, dituangkan dalam bentuk peta yang menjelaskan pola persebaran sektor formal dan informal. Dimana pola yang terbentuk adalah pola *linear* atau aktivitas perdagangan dan jasa mengikuti struktur jalan yang lurus dan memanjang, pada gambar 4.4 menunjukkan keberadaan sektor formal dan informal berdasarkan pola kegiatan dari kedua sektor, untuk lebih jelas sebagai berikut

Gambar 4.4 Peta pola persebaran sektor formal dan informal



b. Keberadaan sektor formal dan informal

Pada batasan lokasi penelitian yang dilakukan telah disebutkan bahwa penelitian dimulai dari Simpang 3 Marpoyan (Jalan Pasir Putih) sampai dengan Simpang 3 Tengku Bey (Jalan Utama) yang memiliki panjang koridor $\pm 2,7$ Km. Dengan demikian, untuk mempermudah dalam pengklasifikasian dan mendeskripsikan kedua sektor gambaran keberadaan dituangkan melalui peta yang dibagi menjadi 3 segmen, yaitu sebagai berikut:

1. Segmen I; dengan batasan yang dimulai dari persimpangan Jalan Pasir Putih hingga Jalan Air Dingin yang meliputi arah kiri dan kanan;
2. Segmen II; dengan batasan yang dimulai dari jalan Air Dingin hingga Jalan H. Tengku Hasyim yang meliputi arah kiri dan kanan;
3. Segmen II; dengan batasan yang dimulai dari Jalan H. Tengku Hasyim hingga persimpangan Jalan Tengku Bey.

Gambar 4.5 keberadaan sektor formal dan informal pada segmen 1



Gambar 4.6 Sekmen II



Gambar 4.7 Segmen III



4.6 Arahan Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pekanbaru

4.6.1 Rencana Stuktur Ruang

a. Rencana Pembagian Wilayah Pengembangan (WP)

Rencana pembagian Wilayah Pengembangan di Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut :

1. Wilayah Pengembangan (WP-IV), terdiri dari :

- a. Kecamatan Tenayan Raya;
- b. Kecamatan Bukit Raya.

2. Wilayah Pengembangan (WP-V), terdiri dari:

- a. Kecamatan Marpoyan Damai;
- b. Kecamatan Tampan;
- c. Kecamatan Payung Sekaki.

b. Rencana Fungsi dari setiap Wilayah Pengembangan (WP)

Rencana arahan fungsi setiap Wilayah Pengembangan disesuaikan dengan fungsi dominan wilayah yang bersangkutan. Arahan dan rencana fungsi dari masing-masing Wilayah Pengembangan (WP) adalah sebagai berikut :

1. Wilayah Pengembangan (WP)-IV

- a. Kawasan Permukiman;
- b. Pusat Kegiatan Industri;
- c. Pusat Kegiatan Pergudangan;
- d. Kawasan Perdagangan;
- e. Kawasan Perkantoran Pemerintahan Kota;
- f. Kawasan Pariwisata;
- g. Kawasan Pertanian

3. Wilayah Pengembangan (WP)-V

- a. Pusat Kegiatan Pendidikan Tinggi;
- b. Pusat Kegiatan Olah Raga;
- c. Kawasan Permukiman;
- d. Kawasan Perkantoran;
- e. Kawasan Perdagangan;
- f. Kawasan Pergudangan Terbatas.

Rencana Hirarki Pusat Pelayanan, Pembagian Wilayah Pengembangan dan Arah Fungsi masing-masing Wilayah Pengembangan dapat dilihat pada Tabel 4.14 berikut :



Tabel 4.14

Rencana Arah Fungsi Setiap Wilayah Pengembangan (WP)

No.	WP	Cangkupan	Luas WP (Ha)	Hirarki	Arah Fungsi
1	IV	Bukit Raya Tenayan Raya	19.332	Pusat Pelayan Kota Tenayan Raya	a. Kawasan Permukiman; b. Pusat Kegiatan Industri; c. Pusat Kegiatan Pergudangan; d. Kawasan Perdagangan; e. Kawasan Perkantoran Pemerintahan Kota; f. Kawasan Pariwisata g. Kawasan Pendidikan Tinggi h. Kawasan Pertanian;
2.	V	Tampan Payung Sekaki Marpoyan Damai	13.279	Sub Pusat Pelayanan Kota Tampan	a. Pusat Kegiatan Pendidikan Tinggi; b. Pusat Kegiatan Olahraga; c. Kawasan Permukiman; d. Kawasan Perkantoran; e. Kawasan Perdagangan; f. Kawasan Pergudangan Terbatas

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pekanbaru 2013-2033

4.6.2 Rencana Jaringan Jalan

Rencana pengembangan sistem jaringan jalan di Kota Pekanbaru pada dasarnya akan mengikuti pola pemanfaatan dan struktur ruang kota yang telah ditetapkan serta mengikuti pola fungsi jalan yang berlaku, yaitu terdiri dari

jaringan jalan primer dan sekunder. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2006 Tentang Jalan, Pasal 7 dan 8 maka sistem jaringan jalan dibagi atas kriteria-kriteria jalan bebas hambatan, jalan arteri primer, jalan arteri sekunder, dan jalan kolektor sekunder. Jalan Kaharudin Nasution tergolong pada jalan arteri sekunder.

a. Jalan Arteri Sekunder

Pengertian Jalan arteri sekunder sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Perundangan, menghubungkan kawasan primer dengan kawasan sekunder kesatu, kawasan sekunder kesatu dengan kawasan sekunder kesatu, atau kawasan sekunder kesatu dengan kawasan sekunder kedua.

1. *Persyaratan Teknis Jalan*

- a. Jalan arteri sekunder didesain berdasarkan kecepatan rencana paling rendah 30 (tiga puluh) kilometer per jam dengan lebar badan jalan paling sedikit 11 (sebelas) meter;
- b. Jalan arteri sekunder mempunyai kapasitas yang lebih besar daripada volume lalu lintas rata-rata;
- c. Pada jalan arteri sekunder lalu lintas cepat tidak boleh terganggu oleh lalu lintas lambat;
- d. Persimpangan sebidang pada jalan arteri sekunder dengan pengaturan tertentu harus dapat memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Perundangan.

Jalan arteri sekunder merupakan jalan yang mempunyai klasifikasi setingkat di bawah jalan arteri primer. Jalur jalan ini merupakan jalan utama di

dalam kota yang berfungsi sebagai penghubung antar kawasan primer dengan kawasan sekunder ke-satu atau menghubungkan kawasan sekunder kesatu dengan kawasan sekunder kedua atau kawasan sekunder kedua dengan kawasan sekunder kedua. Kecepatan rencana yang disyaratkan bagi jalan arteri sekunder ini adalah 30 km/jam dengan lebar ruang milik jalan minimum 20 meter.

Jalur jalan ini pada prakteknya harus dapat menampung kendaraan bermotor dan pejalan kaki. Pedoman untuk perancangan jalur arteri sekunder adalah :

- a. Lalu-lintas cepat pada jalur ini tidak boleh terganggu oleh lalu-lintas lambat, maka disarankan untuk membuat jalur lambat di samping jalur utama yang ada;
- b. Persimpangan dirancang dengan pengaturan tertentu, agar tidak mengurangi kecepatan dan kapasitas jalan.

2. *Rencana Jalan Arteri Sekunder di Kota Pekanbaru*

Sesuai dengan rencana pola jaringan jalan pada tahun 2032 maka jalan – jalan yang berfungsi sebagai jalan arteri sekunder adalah :

- a. Jalan Yos Sudarso;
- b. Jalan Sembilan;
- c. Jalan Jenderal Sudirman;
- d. Jalan Ir. H. Juanda;
- e. Jalan Ahmad Yani;
- f. Jalan Riau ;
- g. Jalan Riau Ujung;
- h. Jalan DI Panjaita;

- i. Jalan Arifin Ahmad;
- j. Jalan Sukarno Hatta;
- k. Jalan Hang Tuah;
- l. Jalan Imam Munandar;
- m. Jalan Kaharuddin Nasution;
- n. Jalan Tuanku Tambusai;
- o. Jalan Tuanku Tambusai Ujung;
- p. Jalan SM Amin;
- q. Jalan H.R. Soebrantas;

Ruas-ruas jalan yang berfungsi sebagai Jalan Arteri Sekunder ini akan terus diupayakan dikembangkan dan dipelihara agar dapat melayani sesuai fungsinya.

4.6.3 Rencana Pola Ruang

a. Kawasan Lindung

Kawasan lindung didefinisikan sebagai kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam, sumberdaya buatan, nilai sejarah dan budaya, guna untuk kepentingan pembangunan yang berkelanjutan.

1. Ruang Terbuka Hijau Publik

Yang termasuk dalam kategori RTH publik antara lain:

- a. RTH pada jaringan Jalan, yang terdiri dari pulau jalan, median jalan, jalur hijau tepi jalan dan ruang di bawah jalan layang. Pulau jalan adalah ruang yang terbentuk oleh gemetris jalan seperti pada persimpangan tiga atau bundaran jalan. Sedangkan median berupa jalur pemisah yang membagi jalan menjadi

dua jalur atau lebih. Jalur hijau tepi jalan adalah ruang terbuka hijau yang membatasi daerah milik jalan dengan jalur pejalan kaki. Ruang di bawah jembatan layang selain dapat berupa perkerasan juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau. Penetapan RTH Publik pada jaringan jalan menjadi satu kesatuan dengan perencanaan teknis jaringan transportasi darat / jalan raya.

Selain pemenuhan kebutuhan taman lingkungan sebagaimana standar, arahan taman kota di Kota Pekanbaru meliputi:

Pemakaman. RTH yang berbentuk pemakaman sebenarnya masih dapat dikategorikan sebagai RTH taman. Penetapan pemakaman sebagai salah satu ruang terbuka hijau diikuti dengan ketentuan pemanfaatan ruang pemakaman yang selain berfungsi sebagai tempat penguburan jenazah, juga memiliki fungsi ekologis yaitu sebagai daerah resapan air, tempat pertumbuhan berbagai jenis vegetasi, pencipta iklim mikro, serta fungsi sosial bagi masyarakat yang berada di sekitarnya.

Penyediaan RTH pemakaman, khususnya untuk pemakaman baru dilakukan dengan memperhatikan ketentuan sebagai berikut : ukuran makam 1 m x 2 m, jarak antar makam minimal 0,5 m; tidak diperkenankan melakukan perkerasan permukaan; pemakaman dibagi dalam beberapa blok yang luas dan jumlah kapasitas blok disesuaikan dengan kondisi pemakaman; batas antar blok pemakaman berupa pedestrian dengan lebar 150-200 cm dengan deretan pohon pelindung di salah satu sisinya; batas terluar pemakaman berupa pagar tanaman atau kombinasi pagar tanaman dan pagar buatan, atau dengan pohon pelindung; ruang hijau pemakaman termasuk pemakaman tanpa perkerasan minimal 70% dari

total area pemakaman dengan tingkat liputan vegetasi 80% dari luas ruang hijaunya.

b. Kawasan Budidaya

Kawasan budidaya didefinisikan sebagai kawasan yang dimanfaatkan secara terencana dan terarah sehingga dapat berdayaguna dan berhasilguna bagi hidup dan kehidupan manusia.

Kawasan Perdagangan dan Jasa Sebagai kota dengan ciri utama jasa dan perdagangan, perkembangankegiatanperdagangan harus dapat diantisipasi hingga dua puluh tahun ke depan, terutama pengaturan pemanfaatan lahan untuk masing-masing jenis kegiatan perdagangan.

